

## Peran preceptor dengan kepuasan mahasiswa dalam praktik klinik keperawatan medikal bedah

Setiadi<sup>1</sup>, Imroatul Farida<sup>2</sup>, Hanifah Selviana Nuril Fadila<sup>3</sup>, Bahtyar Hardyansyah Syihab<sup>4</sup>

<sup>1,2,3</sup> Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Hang Tuah Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

<sup>4</sup> Universitas Bakti Indonesia, Banyuwangi, Jawa Timur, Indonesia

Email Koresponden: [imroatulfarida@stikeshangtuah-sby.ac.id](mailto:imroatulfarida@stikeshangtuah-sby.ac.id)

### ABSTRAK

**Latar Belakang:** Preceptor memiliki peran penting dalam membimbing mahasiswa keperawatan saat menjalani praktik klinik. Peran yang optimal dari preceptor diharapkan dapat meningkatkan kepuasan mahasiswa terhadap pengalaman praktik klinik, khususnya pada bidang Keperawatan Medikal Bedah. **Tujuan:** menganalisis hubungan antara peran preceptor dengan kepuasan mahasiswa dalam praktik klinik Keperawatan Medikal Bedah di STIKES Hang Tuah Surabaya. **Metode:** desain cross sectional dengan pendekatan kuantitatif. Jumlah responden sebanyak 80 mahasiswa tingkat IV yang diambil dengan teknik total sampling. Instrumen penelitian berupa kuesioner tertutup. Analisis data dilakukan dengan uji Spearman Rho menggunakan program SPSS. **Hasil:** sebagian besar mahasiswa menilai peran preceptor dalam kategori baik (60%) dan cukup (40%). Tingkat kepuasan mahasiswa berada pada kategori sangat puas (86%) dan puas (14%). Hasil uji Spearman Rho menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara peran preceptor dengan kepuasan mahasiswa ( $p = 0,000$ ;  $r = 0,489$ ). **Kesimpulan:** Terdapat hubungan yang signifikan antara peran preceptor dengan kepuasan mahasiswa dalam praktik klinik Keperawatan Medikal Bedah. Diperlukan penguatan peran preceptor dalam pembimbingan klinik guna meningkatkan kualitas pendidikan praktik bagi mahasiswa.

**KATA KUNCI:** kepuasan mahasiswa; keperawatan medikal bedah; peran preceptor; praktik klinik

### ABSTRACT

**Background:** Preceptors play an important role in guiding nursing students during clinical practice. An optimal role for preceptors is expected to increase student satisfaction with the clinical practice experience, particularly in the field of Medical-Surgical Nursing. **Objective:** to analyze the relationship between the role of preceptors and student satisfaction in Medical-Surgical Nursing clinical practice at STIKES Hang Tuah Surabaya. **Method:** A cross-sectional design with a quantitative approach. The sample consisted of 80 fourth-year students selected using total sampling. The research instrument was a closed-ended questionnaire. Data analysis was conducted using the Spearman Rho test with SPSS software. **Results:** Most students rated the preceptor's role as good (60%) and adequate (40%). Student satisfaction levels were categorized as very satisfied (86%) and satisfied (14%). The Spearman Rho test results indicated a significant relationship between the role of preceptors and student satisfaction ( $p = 0.000$ ;  $r = 0.489$ ). **Conclusion:** There is a significant relationship between the role of preceptors and student satisfaction in medical-surgical nursing clinical practice. Strengthening the role of preceptors in clinical guidance is necessary to improve the quality of practical education for students.

**KEYWORDS:** clinical practice; preceptor role; student satisfaction; surgical medical nursing

Copyright © 2025 Journal



This work is licensed under a Creative Commons Attribution Share Alike 4.0 International License

### PENDAHULUAN

Seorang preceptor adalah seseorang yang terampil dalam memberikan bimbingan dan arahan praktis kepada siswa. Preceptors biasanya merupakan karyawan yang bekerja dan memiliki pengalaman di bidang pendidikan tertentu, serta mampu mengajar, memberikan bimbingan, menginspirasi, dan menjadi teladan yang teliti dan observan.

Seorang dokter yang bekerja di klinik atau perawat senior yang bekerja di penyedia layanan juga dapat bertindak sebagai preceptor (AIPNI, 2016 dalam (Farida, 2022). Seorang pendidik, fasilitator, pelindung, penilai, agen sosialisasi, dan teladan adalah beberapa peran yang dapat dijalankan oleh seorang preceptor (Setiadi & Farida, 2022).

Mahasiswa masih merasa kurang puas dengan peran *preceptor*. Kepuasan merupakan perasaan senang atau tidak senang yang dialami seseorang dalam mengerjakan kegiatannya (Awaludin et al., 2021). Peran *preceptor* dalam praktik klinik KMB masih banyak *preceptor* yang belum mampu meluangkan waktu untuk melakukan proses refleksi dan perbaikan, sehingga banyak mahasiswa / *preceptee* yang merasakan kurang puas saat praktik klinik KMB. Dari Hasil penelitian (Mahmidir, 2014 dalam (Manginte et al., 2019) menyatakan bahwa diskusi bersama antara *preceptor* dan *preceptee* kadang sulit dilakukan karena keterbatasan waktu. Hal ini dikarenakan adanya kesamaan waktu dengan jam kerja dan tugas utama *preceptor* yang juga seorang perawat dimana mereka harus memberikan asuhan keperawatan kepada pasien, sehingga hanya sedikit waktu yang digunakan untuk *preceptor* dan *preceptee* bertemu. *Preceptor* sebagai *protector* seharusnya mampu memproteksi mahasiswa dari kemungkinan hal-hal yang merugikan, serta mencegah perilaku yang berpotensi melanggar perundangan, dalam kenyataannya di lahan praktik klinik masih saja ada beberapa kasus mahasiswa yang melakukan tindakan merugikan instansi dan pihak rumah sakit serta melanggar perundangan, seperti salah menginjeksi obat, menjatuhkan atau merusak alat kesehatan di ruangan, dan lain-lain. Ketidakmampuan pembimbing untuk memberikan dukungan, dorongan, dan bimbingan guna meningkatkan kondisi mental, fisik, sosial-budaya, dan spiritual mahasiswa mengakibatkan dampak negatif terhadap kinerja mahasiswa.

Survey awal tentang kepuasan mahasiswa terhadap peran *preceptor* di STIKES Hang Tuah Surabaya didapatkan hasil dari 10 mahasiswa, (20%) mahasiswa menyatakan puas dan 7 mahasiswa diantaranya menyatakan kurang puas dengan preceptor karena kesulitan dalam melakukan bimbingan. Beberapa penelitian antara lain (Awaludin et al., 2021), didapatkan hasil bahwa kepuasan mahasiswa dalam melaksanakan proses bimbingan *preceptor* di RSUD dr. Slamet Garut, sebagian besar responden (56,8%) menyatakan tidak puas, hal ini dikarenakan keterbatasan waktu *preceptor* dalam memberikan bimbingan, kesibukan *preceptor* yang merangkap sebagai perawat membatasi waktu diskusi, koordinasi dan pengarahan selama melakukan praktik klinik. Masih banyak pembimbing yang hanya memberikan bimbingan sesekali dalam seminggu dan sesekali, tanpa mengevaluasi target yang belum tercapai secara menyeluruh bersama semua peserta bimbingan yang sedang dibimbing, serta beberapa tugas atau kejadian lain (Erawan & Rejeki, 2020).

Peran *preceptor* yang belum dilakukan dengan baik sebagai pendidik untuk meluangkan waktu guna melakukan bimbingan serta *preceptor* sebagai protektor untuk memproteksi mahasiswa dari kemungkinan hal yang merugikan dan perilaku yang berpotensi melanggar perundangan, dapat mengakibatkan tidak tercapainya kompetensi klinik mahasiswa dalam menjalani praktik lapangan di Rumah Sakit. Hal ini dapat berdampak pada kemudian hari saat mahasiswa telah lulus menjadi tenaga kesehatan seperti, kurang terampil dalam menjalankan prosedur keperawatan, kurang terampil dalam mengelola pasien serta belum optimal dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi di Rumah Sakit.

Permasalahan ini peran dan keberadaan *preceptor* sangatlah penting untuk menjamin ketercapaian kompetensi mahasiswa, sehingga diharapkan jenjang pendidikan seorang *preceptor* setara atau lebih tinggi dari *preceptee* agar dapat membimbing mahasiswa dalam menerapkan teori dan pengetahuan yang telah diperoleh dalam tahap akademik (Asriyadi & Octaviani, 2021). *Preceptor* dalam hal ini harus menguasai berbagai kompetensi dan dapat mememanajemen waktu dengan baik antara tugas sebagai perawat di ruangan dan menjadi *preceptor* bagi mahasiswa bimbingan klinik, sehingga mampu meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan pada *preceptee*. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi peran preceptor dalam praktik klinik Keperawatan Medikal Bedah

di STIKES Hang Tuah Surabaya, mengidentifikasi tingkat kepuasan mahasiswa selama menjalani praktik klinik Keperawatan Medikal Bedah, serta menganalisis hubungan antara peran preceptor dengan kepuasan mahasiswa dalam praktik klinik tersebut.

## **METODE**

### **Desain Penelitian**

Desain penelitian ini menggunakan metode cross-sectional, yaitu penelitian yang mengukur variabel sebab dan akibat secara simultan dalam satu waktu pada objek yang sama. Desain ini dipilih untuk memaksimalkan kontrol terhadap faktor yang dapat memengaruhi validitas hasil penelitian (Susanto, 2020)

### **Pertanyaan Penelitian**

Adakah peran preceptor dengan kepuasan mahasiswa dalam praktik klinik Keperawatan Medikal Bedah di STIKES Hang Tuah Surabaya?

### **Sampel dan Setting**

Penelitian dilakukan di STIKES Hang Tuah Surabaya pada tanggal 30 Mei – 30 Juni 2024. Populasi penelitian adalah 101 mahasiswa tingkat IV yang telah menjalani praktik Keperawatan Medikal Bedah di RSPAL Dr. Ramelan Surabaya. Sampel berjumlah 80 responden, dipilih menggunakan teknik Simple Random Sampling. Kriteria inklusi adalah mahasiswa tingkat IV yang bersedia menjadi responden dan telah menjalani praktik KMB. Kriteria eksklusi adalah mahasiswa yang sedang sakit saat pengumpulan data.

### **Instrumen**

Penelitian ini menggunakan tiga jenis instrumen. Pertama, kuesioner sosio-demografi untuk mengetahui data dasar responden seperti nama, usia, jenis kelamin, dan pengalaman praktik. Kedua, kuesioner peran preceptor yang terdiri dari 20 pertanyaan untuk menilai enam peran utama preceptor. Ketiga, kuesioner kepuasan mahasiswa yang juga berisi 20 pertanyaan, disusun berdasarkan lima dimensi kepuasan layanan. Semua instrumen menggunakan skala Likert untuk mempermudah penilaian.

### **Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dilakukan setelah mendapatkan izin dari STIKES Hang Tuah Surabaya dan persetujuan etik penelitian. Data dikumpulkan dengan membagikan link *Google Form* yang berisi informed consent, kuesioner sosio-demografi, kuesioner peran preceptor, dan kuesioner kepuasan mahasiswa kepada responden yang telah memenuhi kriteria inklusi. Proses pengisian dilakukan secara online untuk memudahkan akses dan efisiensi waktu.

### **Analisis Data**

Data yang terkumpul dianalisis melalui beberapa tahap, yaitu *editing*, *coding*, *entry data*, dan *cleaning* untuk memastikan data valid dan siap diolah. Selanjutnya, analisis dilakukan menggunakan uji korelasi *Spearman Rho* karena data berskala ordinal dan untuk mengetahui hubungan antara peran *preceptor* dengan kepuasan mahasiswa.

### **Pertimbangan Etis**

Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan etik dari Komite Etik STIKES Hang Tuah Surabaya dengan nomor: PE/33/VI/2024/KEP/SHT. Sebelum pengisian kuesioner, responden diberikan lembar persetujuan (*informed consent*) sebagai bentuk kesediaan menjadi partisipan secara sukarela. Peneliti menjamin kerahasiaan identitas responden, serta memberikan kebebasan untuk menolak atau menghentikan partisipasi kapan saja tanpa konsekuensi apa pun.

**HASIL**

**Tabel 1. Karakteristik Responden**

Karakteristik	Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	8	10
	Perempuan	72	90
Usia	17–25 tahun	80	100
	26–35 tahun	0	0
	36–45 tahun	0	0
Pengalaman Praktik Klinik	2 kali	0	0
	3 kali	0	0
	>3 kali	80	100
Total		80	100

Berdasarkan tabel 1 di atas, dapat diketahui bahwa mayoritas responden dalam penelitian hubungan peran preceptor dengan kepuasan mahasiswa dalam praktik klinik keperawatan medikal bedah di STIKES Hang Tuah Surabaya berjenis kelamin perempuan sebanyak 72 orang (90%), berusia 17–25 tahun sebanyak 80 orang (100%) dan memiliki pengalaman praktik klinik >3 kali sebanyak 80 orang (100%).

**Tabel 2 Data Peran Preceptor Dalam Praktik Klinik Keperawatan Medikal Bedah**

Peran <i>preceptor</i>	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Baik	48	60
Cukup	32	40
Kurang	0	0
Total	80	100

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa hasil jawaban kuesioner peran *preceptor* dalam kategori baik sebanyak 48 responden (60%) dan hasil jawaban kuesioner peran *preceptor* dalam kategori cukup sebanyak 32 responden (40%). Hal ini menunjukkan bahwa peran *preceptor* sebagai pendidik, fasilitator, protektor, evaluator, agen sosialisasi, dan sebagai *role model* dalam praktik klinik keperawatan medikal bedah di STIKES Hang Tuah Surabaya sudah dilaksanakan dengan baik.

**Tabel 3 Data Kepuasan Mahasiswa Dalam Praktik Klinik Keperawatan Medikal Bedah**

Kepuasan mahasiswa	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tidak Puas	0	0
Puas	11	14
Sangat Puas	69	86
Total	80	100

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa hasil jawaban kuesioner kepuasan mahasiswa dalam kategori puas sebanyak 11 responden (14%) dan hasil jawaban kuesioner kepuasan mahasiswa dalam kategori sangat puas sebanyak 64 responden (86%). Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa merasa sangat puas dengan peran *preceptor* saat praktik klinik keperawatan medikal bedah di STIKES Hang Tuah Surabaya.

**Tabel 4 Data peran preceptor dan kepuasan mahasiswa dalam praktik klinik Keperawatan Medikal Bedah**

Peran <i>Preceptor</i>	Kepuasan Mahasiswa						Total
	Sangat puas		Puas		Tidak puas		
	F	%	F	%	F	%	
Baik	48	100,0	0	0,00	0	0,00	48
Cukup	21	65,6	11	34,4	0	0,00	32
Kurang	0	0,00	0	0,00	0	0,00	0
Total	69	86,3	11	13,8	0	0,00	80
Nilai Uji Statistik Spearman Rho 0,00 (P = 0,05)							Korelasi koefisien = 0,489

Dari tabel 4 menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar  $0,00 \leq 0,05$  artinya ada hubungan yang signifikan antara peran *preceptor* dengan kepuasan mahasiswa. Angka korelasi koefisien 0,489 artinya tingkat kekuatan hubungan antara variabel peran *preceptor* dengan kepuasan mahasiswa berkorelasi cukup. Angka korelasi koefisien 0,489 bernilai positif sehingga hubungan searah yang artinya semakin baik peran *preceptor* maka kepuasan mahasiswa meningkat.

## PEMBAHASAN

Peran *preceptor* dalam praktik klinik keperawatan medikal bedah di STIKES Hang Tuah Surabaya menurut mahasiswa sebagian besar berkategori baik, dengan jumlah sebanyak 48 responden (60%), sisanya dalam kategori cukup sebanyak 32 orang (40%). Hasil data tersebut dapat terjadi karena menurut responden, peran *preceptor* sudah tercapai dengan baik. Berdasarkan kuesioner peran *preceptor* mengenai *preceptor* sebagai pendidik, pertanyaan (nomor 1) *preceptor* mampu memberikan kesempatan ke mahasiswa untuk bertanya, mencoba, dan berpendapat dalam praktik klinik KMB, sebagian besar responden menjawab sangat setuju. Karena sebagai seorang *preceptor* harus mempunyai keterampilan untuk mengajar, yang artinya *preceptor* mampu membimbing dan mengatur mahasiswa untuk bersemangat dalam kegiatan belajar (Maryance, 2017 dalam (Farida, 2022).

Peran *preceptor* sebagai fasilitator, sebagian besar responden menjawab sangat setuju pada pertanyaan (nomor 5) *preceptor* mampu memberikan penugasan sesuai dengan tujuan yang akan dicapai dalam praktik klinik KMB. Sesuai dengan peran *preceptor* yaitu membantu mahasiswa menentukan tujuan bimbingan yang ingin dicapai, menentukan topik diskusi yang sesuai (Rahmi et al., 2019). Pada pertanyaan (nomor 6), *preceptor* mampu menyampaikan dan berbagi pengetahuan yang *preceptor* ketahui kepada mahasiswa, sebagian besar responden menjawab sangat setuju. Hal ini dimulai dengan peran pembimbing sebagai pendidik, yang bertugas untuk mengubah, mengembangkan, dan menyebarkan pengetahuan, teknologi, dan ilmu pengetahuan melalui pendidikan, pelayanan masyarakat, atau penelitian (Farida, 2022).

Peran *preceptor* mengenai *preceptor* sebagai protektor pada pertanyaan (nomor 9) *preceptor* mampu mencegah perilaku yang berpotensi melanggar perundangan, sebagian besar responden menjawab sangat setuju. Menurut peneliti, *preceptor* sangat sering mengingatkan mahasiswa untuk berhati-hati dalam melakukan berbagai tindakan yang berpotensi melanggar perundangan. Karena seorang pembimbing akan bertindak sebagai mentor bagi mahasiswa, mereka harus memberikan contoh perilaku profesional dan mampu mendukung semua mahasiswa tersebut (Farida, 2022).

Pernyataan pembimbing tentang peran pembimbing sebagai evaluator menyatakan bahwa pada pertanyaan nomor 12, pembimbing dapat dengan jelas mendefinisikan kriteria evaluasi untuk magang KMB, dan pada pertanyaan nomor 14, pembimbing memberikan contoh spesifik tentang keterampilan yang perlu ditingkatkan. Sebagian besar responden sangat spesifik. Hal ini berkaitan dengan keterampilan yang harus dimiliki setiap pembimbing, yaitu kemampuan untuk mengajar. Pembimbing dilatih

untuk dapat menilai mahasiswa secara formatif dan sumatif serta memberikan umpan balik selama proses pengajaran (Suryanto & Afandi, 2016). Menanggapi pertanyaan nomor 15, responden sebagian besar setuju dengan kuesioner peran preceptor mengenai preceptor sebagai agen sosialisasi, dengan menyatakan bahwa preceptor sebagai agen sosialisasi dapat mengajarkan norma-norma praktik profesional kepada mahasiswa. Karena seorang pembimbing akan menjadi teladan bagi seorang mahasiswa, mereka harus mampu menunjukkan perilaku dan nilai-nilai profesional yang penting (Farida, 2022).

Peran *preceptor* sebagai *role model*, pada pertanyaan (nomor 18) *preceptor* mampu mendorong mahasiswa untuk bertanya dan pertanyaan (nomor 20) *preceptor* mampu mendorong keterampilan komunikasi mahasiswa, sebagian besar responden menjawab sangat setuju. Hal ini penting karena keterampilan komunikasi merupakan hal yang sangat dibutuhkan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan antara *preceptor* dan mahasiswa. Hal yang mempengaruhi kualitas kemampuan komunikasi instruktur meliputi: pemahaman mahasiswa, umpan balik yang bermanfaat, keterbukaan dalam diskusi (Farida, 2022)

Hasil penelitian terhadap kepuasan mahasiswa, sebagian besar jawaban responden dalam kategori sangat puas sebanyak 69 responden (86%), sisanya kategori puas sebanyak 11 responden (14%). Berdasarkan kuesioner kepuasan mahasiswa mengenai dimensi *reliability* bahwa menanggapi pertanyaan nomor 1, pembimbing telah memberikan bimbingan kepada mahasiswa sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Menanggapi pertanyaan nomor 2, pembimbing juga mampu memberikan contoh lebih awal sebelum mahasiswa melakukan tindakan mandiri. Seorang pembimbing yang baik harus memiliki pengetahuan klinis yang baik dan mampu mengaplikasikan pengetahuan tersebut, sehingga dapat menunjukkan keahlian dan keterampilan keperawatan yang dimaksud dalam situasi nyata, serta membantu mahasiswa dalam mengembangkan kompetensi klinis mereka (Farida, 2022).

Kepuasan mahasiswa mengenai dimensi *responsivines*, sebagian besar responden menyatakan sangat puas pada pertanyaan (nomor 6) mahasiswa sudah sangat puas terhadap proses bimbingan praktik klinik yang sesuai dengan Standar Prosedur Operasional yang berlaku. *Preceptor* dituntut untuk memiliki kompetensi klinis yang baik dan mendemonstrasikan prosedur keterampilan klinis. Kepuasan mahasiswa mengenai dimensi *assurance* pada pertanyaan (nomor 8) *preceptor* mampu membimbing mahasiswa untuk mengatasi tantangan dan situasi sulit yang muncul saat praktik klinik KMB, sebagian besar responden menjawab sangat puas. Diharapkan seorang pembimbing dapat memberikan bantuan yang tepat waktu dan berkualitas tinggi terkait kebutuhan dan tantangan yang dihadapi oleh mahasiswa (Farida, 2022). Pada pertanyaan (nomor 10) *preceptor* mampu memberikan sanksi tegas kepada mahasiswa saat melanggar peraturan saat praktik klinik KMB. Alasan hal ini adalah bahwa, sesuai dengan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Persyaratan Pembimbing, dinyatakan bahwa pembimbing harus mematuhi standar tertinggi hukum dan etika, serta hukum agama dan etika (Mustomi, 2018)

Mahasiswa sebagian besar menjawab sangat puas pada kuesioner kepuasan mahasiswa mengenai dimensi *empathy* pada pertanyaan (nomor 11) *preceptor* memahami kepentingan dan kesulitan pada saat praktik klinik KMB, pertanyaan (nomor 11) *preceptor* memonitor kemampuan *skill* mahasiswa saat praktik klinik KMB, serta pertanyaan (nomor 15) mahasiswa diarahkan untuk mengikuti SOP dalam melakukan segala tindakan kepada pasien. Hal ini sudah sesuai dengan pengajaran keterampilan yang diberikan oleh pembimbing; pembimbing seharusnya dapat membantu mahasiswa dalam meningkatkan keterampilan klinis mereka dan mengevaluasi kemampuan belajar mereka (Farida, 2022).

Kepuasan mahasiswa mengenai dimensi *tangible*, mayoritas mahasiswa menjawab sangat puas pada pertanyaan (nomor 16) *preceptor* mampu memberikan instruksi dengan sangat jelas dan pertanyaan (nomor 20) *preceptor* mampu mempraktikkan

keterampilan klinis dengan baik kepada mahasiswa, karena salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh *preceptor* adalah kompetensi klinik, dimana *preceptor* yang baik akan memiliki keahlian klinis yang baik pula sehingga mampu menunjukkan keahlian klinis tersebut pada dunia nyata sebagai contoh untuk para mahasiswa (Farida, 2022). Menunjukkan bahwa hubungan peran *preceptor* dan kepuasan mahasiswa sangat signifikan, dimana semakin baik peran *preceptor* dalam praktik klinik keperawatan akan mempengaruhi kepuasan mahasiswa. Hal ini karena peran *preceptor* sangatlah penting dalam praktik klinik keperawatan sebagai pendidik, fasilitator, protektor, evaluator, agen sosialisasi, dan sebagai *role model*. Peran *preceptor* berpengaruh dalam keberhasilan proses pembelajaran klinik *preceptorship* untuk mengajar, memfasilitasi, membimbing, dan mengevaluasi mahasiswa dalam praktik klinik keperawatan sehingga mahasiswa merasa sangat puas karena telah mencapai target / capaian yang dituju. Dalam hal ini *preceptor* telah mampu menunjukkan sikap karatif sesuai dengan teori *caring* menurut (Jean Watson, 2008 dalam (Nursanti, 2024), seperti : memiliki sifat *altruistic* atau berfikir dari sisi mahasiswa; membangkitkan rasa percaya mahasiswa; memiliki kepekaan atau sensitifitas pada mahasiswa; membangun hubungan yang sesuai dengan harapan “kepercayaan yang membantu” dari mahasiswa; meningkatkan intuisi dan persepsi tentang ekspresi positif atau negatif dari perasaan; menggunakan metode “pemecahan masalah” yang sistematis untuk mengevaluasi keputusan; meningkatkan hubungan interpersonal dalam proses “pengajaran dan pembelajaran”; memberikan dukungan, dorongan, dan bantuan dalam meningkatkan kesejahteraan mental, fisik, sosial-budaya, dan spiritual; memberikan bantuan yang dapat memenuhi semua kebutuhan mahasiswa; dan menyesuaikan diri dengan kekuatan yang dimiliki oleh mahasiswa. Sangat penting bagi pembimbing untuk memiliki pengalaman dan kompetensi di lingkungan klinis, memiliki pengetahuan yang luas, dan menguasai pendidikan dengan baik, sambil tetap mematuhi standar mahasiswa (Rejeki & Erawan, 2021).

Peran *preceptor* (*preceptor* sebagai pendidik) terdapat beberapa sikap karatif menurut Jean Watson, seperti meningkatkan hubungan interpersonal “*teaching learning*”, menghargai terhadap kekuatan mahasiswa, dan meningkatkan rasa percaya mahasiswa. Kuesioner peran *preceptor* (*preceptor* sebagai fasilitator) terdapat sikap karatif menurut Jean Watson yaitu mampu meningkatkan hubungan interpersonal “*teaching learning*”, Meningkatkan intuisi dan kepekaan terhadap ekspresi emosional positif dan negatif, memberikan bantuan yang memuaskan bagi mahasiswa, serta memberikan dukungan, perlindungan, dan bantuan dalam meningkatkan kondisi mental, fisik, sosial-budaya, dan spiritual. Nilai evaluatif juga terdapat dalam kuesioner peran *preceptor* (*preceptor* sebagai pelindung), yang bertujuan untuk memberikan perlindungan, dukungan, dan bantuan dalam meningkatkan kondisi mental, fisik, sosial-budaya, dan spiritual. Menurut Jean Watson, terdapat tiga karakteristik utama seorang pembimbing (pembimbing sebagai evaluator): memiliki sifat altruistik, membangun hubungan yang sesuai dengan harapan “kepercayaan membantu” siswa, dan memiliki empati atau kepekaan terhadap siswa. Menurut Jean Watson, karakteristik utama seorang pembimbing (pembimbing sebagai agen sosialisasi) adalah memiliki sifat altruistik dan membangun hubungan yang sesuai dengan harapan “kepercayaan membantu” dari mahasiswa. Ciri lain terlihat pada kuesioner peran *preceptor* (*preceptor* sebagai mentor), yaitu penerapan sistematis metode “pemecahan masalah” dalam pengelolaan keputusan dan peningkatan tingkat penguasaan.

### **Kekuatan dan Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini memiliki kekuatan pada desain *cross-sectional* yang efisien dan penggunaan instrumen yang telah teruji validitas serta reliabilitasnya. Pengumpulan data secara online juga memudahkan responden dalam mengisi kuesioner. Namun, keterbatasannya terletak pada kemungkinan ketidaktepatan responden saat mengisi data secara daring, serta cakupan penelitian yang hanya dilakukan di satu institusi, sehingga hasilnya belum bisa digeneralisasi secara luas.

## Implikasi Penelitian

Adanya hubungan yang signifikan antara peran preceptor dengan kepuasan mahasiswa dalam praktik klinik Keperawatan Medikal Bedah dapat menjadi acuan bagi institusi pendidikan dan lahan praktik untuk meningkatkan kualitas bimbingan klinik melalui penguatan peran preceptor. Selain itu, hasil ini juga dapat dijadikan dasar dalam pengembangan pelatihan preceptor agar lebih efektif dalam mendampingi mahasiswa, serta menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya untuk mengkaji lebih dalam menggunakan variabel atau metode yang berbeda

## KESIMPULAN

Peran preceptor dalam praktik klinik keperawatan medikal bedah sebagian besar baik, dan hal ini berdampak positif terhadap kepuasan mahasiswa. Mayoritas mahasiswa merasa sangat puas dengan pengalaman yang mereka peroleh selama praktik klinik, yang menunjukkan bahwa bimbingan yang diberikan oleh preceptor sangat efektif. Selain itu, terdapat hubungan yang signifikan antara peran preceptor dengan tingkat kepuasan mahasiswa, yang berarti semakin baik peran preceptor dalam mendampingi mahasiswa, semakin tinggi pula tingkat kepuasan mahasiswa terhadap praktik klinik yang dijalani.

## Conflict of Interest Statement

Tidak ada

## Funding Source

Tidak ada

## Author Acknowledgement

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh responden yang telah memberikan bantuan dan partisipasinya dalam penelitian ini

## REFERENCES

- Asriyadi, F., & Octaviani. (2021). Hubungan antara Kompetensi Preceptor dengan Pencapaian Kompetensi Komunikasi Mahasiswa Profesi Ners: Literature Review. *Borneo Student Research*, 3(1), 150–164.
- Awaludin, A., Perceka, A. L., & Permana, I. (2021). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kepuasan Mahasiswa Mengenai Proses Bimbingan Clinical Instructure di RSUD Dr. Slamet Garut. *Jurnal Medika Cendikia*, 8(2), 11–29.
- Erawan, A. N., & Rejeki, Y. F. (2020). Pengembangan kompetensi preceptor klinis keperawatan. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 3(2), 534–543.
- Farida, I. (2022). *Pembelajaran di Wahana Praktek MODEL PRECEPTORSHIP*.
- Manginte, A. B., Rachmawaty, R., & Saleh, A. (2019). Efektivitas preceptorship terhadap kinerja klinik mahasiswa: Literature review. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 4(2). <https://doi.org/10.30651/jkm.v4i2.3165>
- Mustomi, D. (2018). Persepsi tentang karakteristik dosen terhadap motivasi belajar mahasiswa. *Widya Cipta: Jurnal Sekretari Dan Manajemen*, 2(1), 62–68.
- Nursanti, I. (2024). Philosophies Teori Konsep Keperawatan Jean Watson “Caring”. *Jurnal Medika Nusantara*, 2(1), 102–112.
- Rahmi, U., Putri, S. T., & Maiszha, D. (2019). Tingkat Kepuasan Mahasiswa DIII Keperawatan Dalam Pembelajaran Klinik. *JURNAL PENDIDIKAN KEPERAWATAN INDONESIA*, 5(2). <https://doi.org/10.17509/jpki.v5i2.18076>
- Rejeki, Y. F., & Erawan, A. N. (2021). Evaluasi pengembangan kompetensi preceptor klinis keperawatan melalui pelatihan preceptorship di RSUD Cibabat Cimahi. *Jurnal Ilmiah OBSGIN*, 13(2).
- Setiadi, & Farida, I. (2022). *Pembelajaran di Wahana Praktek Model Preceptorship (Teori & Aplikasi Praktek Bagi Preceptor dan Mahasiswa di Tempat Praktek)*. Indomedia Pustaka.

- Suryanto, S., & Afandi, M. (2016). Pengembangan Alat Ukur Untuk Mengukur Kompetensi Preceptor Di Wahana Pembelajaran Pendidikan Klinik Keperawatan. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 4(2), 53–65.
- Susanto, E. (2020). Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Perawat dan Tingkat Kepatuhan Pelaksanaan Standar Operasional Prosedur (SOP) Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) di Ruang IGD Isolasi COVID-19 Dr. Ramelan Surabaya. *Pendidikan*, 75.